

**PEMAHAMAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN  
DAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI ANAK USIA DINI  
PADA PENGASUH DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) BINTANG**

Astrella Amanda dan Weny Savitry S. Pandia

Program Magister Profesi Psikologi, Unika Atma Jaya

astrella.amanda@gmail.com; weny.sembiring@atmajaya.ac.id

**Abstrak**

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan alternatif pengasuhan yang dapat dipilih oleh orang tua bekerja. Di TPA, pengasuh berperan penting sehingga perlu memiliki pemahaman karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran anak usia dini pada pengasuh di TPA Bintang (nama samaran). Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan Kuesioner Pemahaman Karakteristik Perkembangan Anak dan Kuesioner Aktivitas Pembelajaran bagi Anak dan kualitatif dengan observasi lingkungan dan aktivitas belajar yang dilakukan tujuh pengasuh bersama anak, serta wawancara empat pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki pemahaman karakteristik perkembangan anak yang baik, namun belum mampu menerapkan pemahamannya dalam aktivitas belajar anak. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi guna meningkatkan kapasitas pengasuh dalam menerapkan pemahamannya ke dalam aktivitas belajar anak.

Kata Kunci: Taman Penitipan Anak (TPA), pengasuh, pemahaman karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran, masa kanak-kanak awal

***Abstract***

*Child daycare is an alternative nurturing that can be chosen by working parents. In child daycare, caregivers have an important role so they are expected to have knowledge of child development and child learning activities. This study aims to find out the knowledge of the child development and child learning*

*activities of caregivers in TPA Bintang (pseudonyms). This research using quantitative method which applied Kuesioner Pemahaman Karakteristik Perkembangan Anak and Kuesioner Aktivitas Pembelajaran bagi Anak, and qualitative method that observed the environment and learning activities of seven caregivers and interviewed of four caregivers. The result conveyed that caregivers have a good knowledge of child development but not accordant with the knowledge of implementation of child learning activity. These results can be used to design an intervening program to improve the caregivers' capacity in applying their knowledge to children learning activities.*

*Keywords: child daycare, caregiver, knowledge of child development and learning activities, early childhood*

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu alternatif pengasuhan yang dapat dipilih oleh orang tua yang bekerja maupun yang tidak dapat mengasuh anak.

Keberadaan TPA mengacu pada pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang berbunyi: “Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”. Di Indonesia, TPA mulai dikembangkan pada tahun 1963 di bawah pengawasan Departemen Sosial Republik Indonesia. Sejak

tahun 2000, TPA berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. TPA merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasi dengan perawatan dan pengasuhan anak sejak usia 3 bulan hingga 6 tahun ([www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id),2013). TPA dikembangkan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial anak balita selama tidak bersama dengan orang tuanya (Freeman & Shernavas, 2004).

Saat ini TPA telah menjadi kebutuhan para orang tua bekerja terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Salah satu TPA yang dapat menjadi pilihan di daerah Jakarta Selatan adalah TPA Bintang (nama samaran). TPA Bintang didirikan oleh Yayasan Dharma Wanita dari suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). TPA Bintang telah berdiri sejak tahun 1987, dan berlokasi di salah satu kawasan padat perkantoran di Jakarta. TPA Bintang merupakan salah satu TPA yang dapat dipilih oleh orang tua yang bekerja di sekitar kawasan tersebut.

Faktor penting yang perlu menjadi pertimbangan orang tua dalam menitipkan anak di TPA adalah faktor pengasuh (Keiningham dkk, 2006). Pengasuh merupakan faktor utama karena selama berada di TPA anak akan berinteraksi dan menghabiskan sebagian besar waktu bersama dengan pengasuh. Pengasuh berperan sebagai pengganti fungsi orang tua yang meliputi tanggung jawab dalam memberikan perawatan, pelayanan, bimbingan, serta menjadi guru utama bagi anak (Bigner, 2002). Dengan demikian dapat dilihat

bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya mengasuh dan merawat, melainkan juga mendidik dan memberikan stimulasi pada anak.

Begitu pula halnya di TPA Bintang di mana pengasuh berperan dalam seluruh kegiatan anak mulai dari merawat, menjaga, dan juga mendidik anak. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pengasuh anak usia dini tidak hanya perlu memenuhi kompetensi sebagai seorang pengasuh melainkan juga kompetensi sebagai seorang pendidik. Kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik dasar seorang individu terkait kriteria-kriteria yang dapat menentukan efektivitas maupun keunggulan performa seseorang dalam situasi pekerjaan (Spencer & Spencer, 1993).

Sementara itu, The United Nations Industrial Development Organization (2002) mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan terkait atribut yang memungkinkan seorang individu untuk melakukan tugas atau kegiatan dalam fungsi atau pekerjaan tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 (dalam [www.kemdikbuk.go.id](http://www.kemdikbuk.go.id), 2013), seorang pengasuh perlu memiliki kompetensi dalam memahami dasar pengasuhan, terampil melaksanakan pengasuhan, serta bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Akan tetapi, sebagai salah satu penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) dari jalur non-formal, pengasuh di TPA tidak hanya memiliki tugas dalam memberikan perawatan namun juga bertanggung jawab dan berperan sebagai pendidik atau guru. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dan Standar Nasional Pendidikan Bab VI, diketahui bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh pendidik PAUD meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

Kompetensi kepribadian menyangkut kemampuan pengasuh dalam bersikap dan berperilaku dalam menghadapi anak dan bagaimana pengasuh dapat menunjukkan sikap dan perilaku

sesuai norma-norma yang ada.

Sementara itu, kompetensi sosial yang perlu dipenuhi oleh pengasuh adalah kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan komunikasi yang efektif. Kedua kompetensi ini berguna bagi pengasuh untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan TPA baik dengan anak maupun dengan rekan kerja dan lingkungan TPA itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial pengasuh di TPA Bintang telah cukup memadai dan telah dapat dipenuhi berdasarkan pengalaman dan masa kerja yang dimiliki oleh pengasuh. Tampak para pengasuh telah dapat membangun suasana yang kondusif antar sesama pengasuh dan orang tua, dan pengasuh dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam bekerja.

Dalam kompetensi profesional, pengasuh dituntut untuk dapat memahami tahapan perkembangan anak; memahami pertumbuhan dan perkembangan anak; memberikan stimulasi pendidikan, pengasuhan, dan

perlindungan yang sesuai dengan karakteristik anak; serta dapat membina komunikasi yang baik dengan orang tua anak terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan anak (Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id), 2013). Sementara itu, kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman pengasuh mengenai aktivitas pembelajaran terdiri dari kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan berdasarkan kelompok usia; menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak; dapat menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif (Permendiknas No. 58 Tahun 2009). Terkait dengan kompetensi yang dipersyaratkan dalam Standar Nasional Pendidikan tersebut, pengasuh perlu memiliki pemahaman mengenai bidang yang ditekuninya. Pengasuh diharapkan dapat memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran anak di TPA sesuai dengan tahapan usianya agar

dapat menampilkan performa yang optimal. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menduga hal inilah yang perlu ditingkatkan oleh para pengasuh di TPA Bintang.

Pemahaman karakteristik perkembangan anak adalah kemampuan yang dimiliki oleh pengasuh dalam menguasai materi tahapan tumbuh kembang anak pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional, serta stimulasi yang sesuai bagi usia anak sehingga memungkinkan pengasuh untuk membimbing anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman (Feine, 2002; Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Permendiknas No. 58 Tahun 2009). Sementara itu, pemahaman aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini meliputi kemampuan pengasuh dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, perlindungan anak, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Peisner-Feinberg, Burchinal, Clifford, Culkin, Howes,

Kagan, & Yazejian, 2001; McCartney, 2003; McCartney, dkk., dalam Zaman, Amin, Momjian, & Lei, 2012; Permendiknas No. 58 Tahun 2009).

Ketika pengasuh memiliki pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak dan aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini, maka pengasuh dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal. Pengasuh diharapkan dapat memberikan stimulasi serta menyusun dan melaksanakan rancangan kegiatan untuk anak dengan mengacu pada usia, karakteristik, dan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian pengasuh dapat membantu anak untuk berkembang secara optimal.

Bloom (dalam Gulo, 2005) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu dalam bentuk: (a) translasi, yaitu mengubah suatu bentuk informasi ke bentuk lain; (b) interpretasi, yaitu menjelaskan atau merangkum suatu materi; (c) ekstrapolasi, yaitu memperpanjang/memperluas

arti/memakanai data. Berdasarkan definisi tersebut, pemahaman dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, serta memahami topik tertentu yang diperolehnya dari pengalaman maupun hasil belajar. Dalam hal ini, pemahaman yang perlu dimiliki oleh pengasuh terkait dengan kemampuan mengenal tugas-tugas perkembangan anak dan juga pemberian stimulasi serta menyusun program kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pemahaman pengasuh dapat diperoleh dari hasil belajar mengenai tahapan perkembangan anak secara khusus maupun dari hasil pengalaman selama bertahun-tahun. Pengetahuan dan pemahaman pengasuh mengenai perkembangan anak terkait pula dengan wawasan mengenai pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan usia anak. Melalui pengetahuan dan pemahaman tersebut, pengasuh diharapkan dapat merancang dan melaksanakan program kegiatan yang tepat bagi anak sesuai dengan tahapan usianya. Fiene (2002)

mengungkapkan bahwa pengasuh perlu memiliki pengetahuan umum ataupun pelatihan khusus mengenai perkembangan anak, kesehatan, dan keselamatan anak. Dengan demikian pengasuh dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, keselamatan, dan perkembangan kognitif anak yang berada di bawah asuhan mereka (Fiene, 2002).

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua pengasuh memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan anak. Seperti halnya para pengasuh di TPA Bintang. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris TPA, koordinator pengasuh, dan beberapa orang pengasuh, diketahui bahwa para pengasuh di TPA Bintang tidak memiliki latar belakang pengetahuan dan pendidikan anak. Pengasuh hanya memperoleh kursus mengenai cara merawat dan mengasuh bayi yang diberikan pada saat awal menjadi pengasuh di TPA Bintang. Pengasuh juga memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dari kegiatan-kegiatan yang

diadakan oleh Kemendikbud. Hanya saja, dalam sepuluh tahun terakhir pengasuh tidak lagi memperoleh pengetahuan atau pelatihan mengenai perkembangan anak baik dari kegiatan yang diadakan oleh Kemdikbud ataupun kegiatan internal di TPA Bintang. Sekretaris dan koordinator pengasuh di TPA Bintang mengungkapkan bahwa pihak TPA Bintang tidak memiliki program pelatihan dan pengembangan bagi para pengasuhnya.

Evaluasi bagi pengasuh dilakukan dalam bentuk diskusi bersama, namun tidak dilakukan secara rutin. Pengasuh di TPA Bintang diberikan kebebasan dalam mengembangkan kegiatan terpimpin atau kegiatan edukatif yang diberikan pada anak sesuai dengan jadwal pengasuh tersebut. Rancangan kegiatan tersebut disusun oleh pengasuh berdasarkan pengalaman terdahulu dan tidak menekankan pada perbedaan kebutuhan dari masing-masing kelompok usia. Padahal, dalam pelaksanaannya pengasuh juga memiliki peran sebagai pendidik

yang perlu memiliki pengetahuan mengenai karakteristik anak sesuai dengan tahapan usianya. Dengan demikian pengasuh diharapkan dapat memiliki pemahaman dalam merancang kegiatan dengan stimulasi yang tepat bagi anak sesuai dengan tahapan usianya agar dapat berkembang secara maksimal.

Kegiatan terpimpin yang biasanya diberikan sehari-hari adalah mewarnai, menempel, melipat kertas, serta menyusun balok dan *puzzle*. Dari hasil observasi terlihat bahwa kegiatan terpimpin ini dilakukan secara bersama-sama untuk seluruh kelompok usia anak ( $1 - \leq 6$  tahun). Menurut pihak TPA Bintang hal ini karena kegiatan tersebut tidak disusun secara sistematis melainkan dibuat oleh masing-masing pengasuh yang bertugas mengajar pada saat tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang diberikan pada anak seringkali tidak sesuai dengan kelompok usia atau tahapan perkembangan anak dan menyebabkan anak kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa sumber pengetahuan dan pemahaman pengasuh di TPA Bintang mengenai

perkembangan anak tergolong minim. Padahal, pemahaman karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini merupakan dasar yang perlu dimiliki oleh pengasuh. Sumber pengetahuan yang minim diduga berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki oleh pengasuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini pada pengasuh di TPA. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam menyusun sebuah program intervensi yang dapat meningkatkan pemahaman pengasuh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam metode kuantitatif, peneliti menyusun Kuesioner Pemahaman Karakteristik Perkembangan Anak (KPA) dan Kuesioner Pemahaman Aktivitas Pembelajaran bagi Anak (APA). KPA mengukur pemahaman pengasuh mengenai tahapan perkembangan anak, pertumbuhan

dan perkembangan anak, dan pemberian stimulasi yang dilakukan. APA mengukur pemahaman pengasuh mengenai perencanaan penyusunan program kegiatan untuk anak, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, dan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang dimiliki. Dari uji validitas yang dilakukan pada proses *try out* dengan jumlah partisipan sebanyak 57 orang ditemukan hasil  $r > 0,31$  untuk kedua alat ukur. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk KPA sebesar 0,844 dan APA sebesar 0,879.

Untuk metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada 4 orang pengasuh di TPA Bintang. Melalui wawancara, peneliti menggali mengenai pemahaman pengasuh terhadap aspek-aspek perkembangan anak, sistem yang berlaku di TPA Bintang, kesulitan yang dihadapi dalam mengasuh dan merawat anak, dan pemahaman mengenai penerapan pendidikan bagi anak-anak yang dititipkan. Untuk

mengetahui gambaran pemahaman pengasuh mengenai aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini, peneliti menggali pemahaman pengasuh dalam membuat rancangan program kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan untuk anak sesuai dengan kelompok usianya. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap 7 orang pengasuh di TPA Bintang. Melalui observasi, peneliti mengamati aktivitas yang berlangsung di TPA, respon pengasuh dan anak terhadap kegiatan tersebut, serta bagaimana relasi antara pengasuh dan anak di TPA.

Pada awalnya peneliti bertujuan untuk mewawancarai ketujuh orang pengasuh yang bertugas. Akan tetapi, dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pengasuh, hal tersebut tidak dapat dilakukan. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan dan ketersediaan waktu dari pengasuh yang sesuai dengan kriteria penelitian (Kumar, 2005).

Dari hasil *field* yang dilakukan kepada 67 pengasuh di

TPA termasuk TPA Bintang, peneliti melakukan transformasi skor mentah yang diperoleh dari partisipan dengan menggunakan Z-Score untuk menstandarisasi menjadi *T-Score*. Dari hasil penghitungan standarisasi kelompok diperoleh tiga

kategorisasi, yaitu tinggi sedang dan rendah. Berikut merupakan kategori pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak dan pemahaman aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini berdasarkan standarisasi kelompok dengan profesi pengasuh:

**Tabel I: Kategorisasi KPA dan APA**

Kategori KPA	Kategori APA
Rendah ( $T\text{-Score} < 39$ )	Rendah ( $T\text{-Score} < 37$ )
Sedang ( $40 \leq T\text{-Score} < 59$ )	Sedang ( $38 \leq T\text{-Score} < 60$ )
Tinggi ( $T\text{-Score} \geq 60$ )	Tinggi ( $T\text{-Score} \geq 61$ )

Metode analisis wawancara dan observasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Kuantitatif

Dalam hal pemahaman mengenai Karakteristik

Perkembangan Anak (KPA), seluruh pengasuh meyakini bahwa mereka memiliki pemahaman yang tinggi mengenai karakteristik perkembangan anak. Skor rata-rata pemahaman para pengasuh adalah 65,71.

**Tabel II: Gambaran Pemahaman Pengasuh mengenai Karakteristik Perkembangan Anak**

Kategori	Frekuensi Pengasuh	Persentase Pengasuh
Rendah ( $T\text{-Score} < 39$ )	0	0%
Sedang ( $40 \leq T\text{-Score} < 59$ )	0	0%
Tinggi ( $T\text{-Score} \geq 60$ )	7	100%
Jumlah	7	100%

Dalam hal pemahaman pengasuh mengenai aktivitas

pembelajaran bagi anak usia dini, sebanyak 57,2% pengasuh meyakini

bahwa mereka memiliki pemahaman mengenai aktivitas pembelajaran yang tergolong sedang dan 42,8%, sedangkan sisanya meyakini bahwa mereka memiliki pemahaman mengenai aktivitas pembelajaran

yang tergolong tinggi. Rata-rata skor pemahaman mengenai aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini yang dimiliki oleh pengasuh di TPA Bintang adalah 57,3.

**Tabel III: Gambaran Pemahaman Pengasuh mengenai Aktivitas Pembelajaran bagi Anak Usia Dini**

Kategori	Frekuensi Pengasuh	Persentase Pengasuh
Rendah ( <i>T-Score</i> < 37)	0	0%
Sedang ( $38 \leq T-Score < 60$ )	4	57,2%
Tinggi ( <i>T-Score</i> $\geq 61$ )	3	42,8 %
Jumlah	7	100%

### Hasil Analisis Kualitatif

**Tabel 4: Kesimpulan Hasil Wawancara**

Indikator	Kesimpulan
<b>Pemahaman Pengasuh Mengenai Karakteristik Perkembangan Anak di Masa Kanak-Kanak Awal</b>	
Memahami tahapan perkembangan anak usia dini	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh memahami mengenai karakteristik perkembangan anak terutama dalam aspek perkembangan fisik anak, seperti tahapan usia bayi bisa tengkurap, duduk, dan berjalan</li> <li>b. Pengasuh tampak kesulitan dalam menjelaskan mengenai tahapan perkembangan anak pada aspek kognitif, sosioemosional, dan bahasa secara rinci</li> </ul>
Memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh merasa kesulitan menerapkan pemahaman stimulasi-stimulasi untuk anak dalam aktivitas sehari-hari di TPA</li> <li>b. Pengasuh belum memberikan stimulasi yang sesuai dengan tugas perkembangan anak berdasarkan tahapan usia karena kegiatan dilakukan tanpa membagi anak dalam kelompok usia tertentu</li> <li>c. Pengasuh cenderung memberikan aktivitas tanpa perencanaan sebelumnya, sehingga aktivitas yang diberikan pada anak tidak didasari tujuan untuk menstimulasi aspek tertentu pada perkembangan anak.</li> </ul>
<b>Pemahaman Pengasuh Mengenai Aktivitas Pembelajaran bagi Anak Usia Dini</b>	
Mengembangkan rancangan kegiatan belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh pada dasarnya mengetahui adanya kurikulum/rancangan program, namun memilih untuk tidak menjalaninya secara sistematis</li> <li>b. Pengasuh tidak memiliki rancangan program kegiatan belajar untuk diberikan pada anak</li> <li>c. Pengasuh tidak mempersiapkan kegiatan belajar untuk anak-anak dengan kelompok usia yang berbeda</li> </ul>

Indikator	Kesimpulan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pengasuh belum memahami tujuan dan manfaat rancangan program bagi perkembangan anak</li> <li>e. Pengasuh belum merancang program berdasarkan tujuan dan aspek perkembangan anak</li> </ul>
Melaksanaan kegiatan pendidikan bagi anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh tidak melaksanakan program kegiatan pendidikan bagi anak secara terencana</li> <li>b. Materi ajar dan media yang digunakan kurang variatif untuk berbagai aspek perkembangan anak</li> <li>c. Pelaksanaan kegiatan tidak berdasarkan pembagian kelompok usia dan tahapan perkembangan anak</li> <li>d. Pengasuh mengajarkan hal yang sama untuk semua anak dari kelompok usia yang berbeda</li> <li>e. Pengasuh tidak memberikan arahan mengenai cara yang tepat</li> </ul>
Menilai dan mengevaluasi hasil belajar anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh tidak memiliki rancangan evaluasi untuk hasil belajar anak</li> <li>b. Pengasuh tidak melakukan evaluasi atas hasil belajar anak</li> <li>c. Pengasuh belum memahami manfaat dari evaluasi hasil belajar anak</li> <li>d. Pengasuh belum maksimal dalam menggunakan hasil belajar anak sebagai evaluasi perkembangan anak</li> </ul>

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam hal pemahaman pengasuh mengenai karakteristik perkembangan anak di masa kanak-kanak awal, pengasuh memiliki pemahaman umum mengenai karakteristik perkembangan anak terutama mengenai aspek perkembangan fisik, seperti usia bayi dapat tengkurap, duduk, berdiri, dan berjalan. Akan tetapi, pengasuh tampak kesulitan memaparkan tahapan perkembangan anak di aspek kognitif, sosial emosional, dan bahasa secara mendalam. Penjelasan yang diberikan oleh pengasuh cenderung bersifat umum seperti

halnya ketika pengasuh menyebutkan bahwa anak pada masa kanak-kanak awal perlu bersosialisasi dengan lingkungan. Akan tetapi, pengasuh tidak dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai bentuk sosialisasi yang dimaksud atau karakteristik apa yang ditunjukkan oleh anak ketika bersosialisasi. Dalam hal ini pengasuh tidak dapat memberikan penjelasan mengenai perbedaan cara bersosialisasi anak pada masing-masing tahapan usia. Hal yang sama juga terjadi ketika pengasuh mengungkapkan mengenai perkembangan kognitif anak. Pengasuh tidak dapat menjelaskan

perbedaan tugas-tugas perkembangan kognitif anak berdasarkan tahapan usia. Menurut pengasuh, setiap anak dapat diberikan kegiatan yang sama untuk melatih kemampuan kognitifnya meskipun berada dalam kelompok usia yang berbeda.

Pengasuh menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menerapkan pemahaman karakteristik perkembangan anak ke dalam aktivitas belajar anak.

Pengasuh merasa kurang memahami teknik yang dapat digunakan untuk memberikan stimulus pada anak.

Oleh karena itu pengasuh cenderung memberikan aktivitas tanpa perencanaan sebelumnya sehingga aktivitas yang diberikan pada anak tidak didasari tujuan untuk menstimulasi aspek tertentu.

Pengasuh memberikan stimulus yang sama untuk setiap anak tanpa melihat kebutuhan masing-masing anak dan tahapan perkembangannya. Hal ini dikarenakan pengasuh belum memahami benar pentingnya pemenuhan aspek perkembangan dan pemberian stimulus yang tepat bagi anak.

Dalam hal pemahaman pengasuh mengenai aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini, pengasuh mengetahui adanya kurikulum/rancangan program untuk diterapkan dalam aktivitas di TPA. Akan tetapi, pengasuh cenderung memilih menjalani aktivitas secara spontan. Pengasuh tidak memiliki rancangan program kegiatan belajar untuk diberikan pada anak. Kegiatan yang diberikan tidak membedakan kelompok usia yang berbeda.

Pengasuh cenderung belum memahami tujuan dan manfaat rancangan program belajar untuk anak. Oleh karena itu dalam memberikan kegiatan pada anak, pengasuh merasa tidak perlu merancang program berdasarkan tujuan dan aspek perkembangan anak.

Pengasuh tidak melaksanakan program kegiatan pendidikan bagi anak secara terencana. Kegiatan yang dilakukan juga tidak dibedakan berdasarkan kelompok usia anak. Materi dan media ajar yang digunakan oleh pengasuh kurang variatif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Pengasuh

cenderung memberikan tuntutan yang sama untuk semua kelompok usia anak, dan tidak memberikan arahan mengenai cara yang tepat yang perlu anak ketahui, misalnya dalam memegang alat tulis.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, pengasuh tidak memiliki rancangan evaluasi dan tidak melakukan evaluasi hasil belajar anak ketika melaksanakan aktivitas sehari-hari di TPA. Hal ini karena pengasuh belum memahami manfaat evaluasi hasil belajar terhadap perkembangan anak.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis kuantitatif, diketahui para pengasuh di TPA Bintang memiliki pemahaman yang tinggi untuk pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan anak, dan pemahaman yang tinggi dan sedang untuk aktivitas pembelajaran anak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa memang pemahaman pengasuh tergolong tinggi, namun untuk hal-hal yang lebih detil dan mendalam pemahaman pengasuh masih perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa pengasuh di TPA Bintang memiliki pembagian tugas yang beragam. Pengasuh tidak hanya bertugas mengasuh dan merawat anak, namun juga bertugas memberikan kegiatan terpimpin pada anak, yang bertujuan melatih kemampuan dan perkembangan anak serta melatih kemandirian anak. Dalam kegiatan ini seharusnya pengasuh bertugas mengajar dan memberikan stimulasi pada anak, namun tugas ini belum dilakukan secara optimal. Pengasuh di TPA Bintang sebenarnya sudah memiliki pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak. Pengasuh sudah mengetahui aspek-aspek perkembangan dan tahapan perkembangan yang ideal bagi anak. Meskipun demikian, pengasuh merasa masih memiliki kendala dalam menerapkan pemahaman yang mereka miliki ke dalam aktivitas di TPA. Pengasuh belum dapat menerapkan pemahaman karakteristik perkembangan yang dimilikinya dalam aktivitas belajar anak, yang tampak dari aktivitas sehari-hari yang berlangsung di TPA

Bintang. Pengasuh cenderung memberikan aktivitas yang sama ketika kegiatan terpimpin, dan belum memberikan stimulasi yang tepat pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak. Pengasuh juga tidak memiliki rancangan program yang disiapkan untuk anak, kegiatan terpimpin atau aktivitas pembelajaran terkesan dilakukan secara spontan. Pada dasarnya pengasuh sudah mengetahui sistematika dalam memberikan aktivitas pembelajaran pada anak, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dapat menerapkan hal tersebut. Pemberian kegiatan terpimpin tidak dirancang berdasarkan tujuan yang menyoasar pada pengembangan aspek perkembangan anak.

Berbagai hambatan pengasuh dalam menerapkan pemahaman yang dimilikinya ke dalam suatu kegiatan dapat dikaitkan dengan tiga ranah tingkah laku yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Gulo, 2005). Mengacu pada teori Bloom, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh pengasuh tersebut

termasuk dalam ranah kognitif dan afektif (Gulo, 2005). Pengasuh telah memiliki pemahaman karakteristik perkembangan anak dan aktivitas pembelajaran anak yang baik, serta kesediaan dalam meluangkan waktu untuk mengasuh anak (Gulo, 2005). Akan tetapi, pengasuh tampak belum menunjukkan performa yang maksimal pada ranah psikomotor. Pengasuh belum menerapkan pemahaman yang dimilikinya ke dalam aktivitas anak di TPA. Untuk dapat memaksimalkan fungsi psikomotor pengasuh, dapat dilakukan dengan memberikan edukasi dan pelatihan pada pengasuh agar dapat menerapkan pemahaman yang dimilikinya ke dalam aktivitas bagi anak.

Sayangnya, para pengasuh kurang memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan perkembangan dan aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini. Padahal, pemahaman seseorang mengenai suatu topik atau informasi diperoleh dari hasil belajar. Pengasuh sudah tidak lagi mengikuti kegiatan pelatihan ataupun seminar selama sekitar sepuluh tahun terakhir.

Kegiatan pelatihan atau seminar yang dengan materi mengenai perkembangan anak dapat membantu pengasuh dalam menyegarkan kembali pemahaman mereka mengenai perkembangan anak. Dengan demikian, pengasuh dapat terus menerapkan pemahamannya dalam kegiatan yang disusun untuk kepentingan anak.

Pengasuh yang terlatih dan terdidik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak, keselamatan, dan perkembangan kognitif anak di bawah asuhan mereka (Fiene, 2002). Pengasuh yang memiliki pendidikan dan pelatihan yang lebih khusus yang berkaitan dengan anak-anak mampu memberikan pengasuhan dengan stimulasi, kehangatan, dan mendukung anak (Vandell & Wolfe, 2000). Pengasuh yang memiliki pemahaman dan dilatih secara khusus lebih mampu dalam menyusun materi dan kegiatan dalam lingkungan yang sesuai dengan usia anak (NICHD Early Child Care Research Network, dalam Vandell & Wolfe, 2000). Selain itu, pengasuh dengan pemahaman mengenai

karakteristik anak dapat membuat anak menjadi lebih kooperatif dan memperoleh prestasi akademik yang lebih baik, serta kompetensi sosial anak (Howes & Olenick; Roupp dkk; Whitebook dkk; Clarke-Stewart, dalam Vandell & Wolfe, 2000). Pengasuh dengan pemahaman yang baik mengenai karakteristik perkembangan anak dan aktivitas pembelajaran akan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Hasil pengamatan lainnya juga menunjukkan adanya pemberian aktivitas yang tidak sesuai dengan usia anak juga tampak pada pemberian makanan yang dilakukan di TPA Bintang. Selama melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa menu makanan yang diberikan untuk anak kurang bervariasi. Setiap harinya anak mengkonsumsi makanan dengan menu yang sama, yaitu nasi lembek dengan sup sayuran dan satu lauk. Pemberian nasi lembek pada anak dengan kemampuan mengunyah yang sudah cukup matang tersebut menjadi perhatian peneliti. Pemberian makanan lunak ini dikhawatirkan

dapat menyebabkan anak menjadi kurang terbiasa dalam melatih gerakan-gerakan otot mulut dan rahang yang dapat berguna untuk perkembangan bahasa anak. Diketahui bahwa perkembangan bicara dan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah mekanisme oral motor yang kurang matang dan kurang terlatih (Feit, dalam Indriati, 2011). Hal ini dapat disebabkan oleh kurang terlatihnya otot-otot mulut dan rahang karena kurangnya pemberian makanan dengan tekstur yang kenyal yang dapat melatih otot-otot mulut untuk bekerja lebih keras dalam mengunyah.

Hal lain yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pengawasan oleh pihak pengelola terhadap kegiatan yang berlangsung di TPA Bintang. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola juga berdampak pada program yang dijalankan oleh pengasuh. Pengelola tidak terlalu memperhatikan program-program yang diberikan oleh para pengasuh terhadap anak-anak yang dititipkan di TPA. Hal ini

dipengaruhi pula oleh pengalaman kerja para pengasuh di TPA Bintang. Pengasuh di TPA Bintang merupakan pengasuh dengan pengalaman kerja selama lebih dari dua puluh tahun. Dengan demikian, para pengasuh tersebut merupakan orang-orang yang terbiasa dengan rutinitas pengasuhan sejak lama sehingga pihak pengelola merasa dapat memberikan kebebasan kepada para pengasuh tanpa adanya pengawasan. Akan tetapi, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh para pengasuh tersebut tidak mengalami banyak perkembangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman karakteristik perkembangan dan aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini pada pengasuh di TPA Bintang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap para pengasuh di TPA Bintang, dapat disimpulkan bahwa: (1) pengasuh sudah memiliki pemahaman mengenai tahapan perkembangan anak. Secara umum pengasuh mengetahui tahapan-tahapan yang perlu dicapai oleh anak dalam aspek

fisik, kognitif, sosioemosional, dan bahasa. Meskipun demikian, pengasuh cenderung lebih menguasai mengenai tugas perkembangan fisik anak seperti usia anak tengkurap, duduk, merangkak, dan berjalan dibandingkan dengan tugas perkembangan pada aspek yang lain seperti kognitif, sosial emosional, dan bahasa; (2) Pengasuh belum memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Dalam berkegiatan bersama anak, pengasuh tidak membagi anak berdasarkan kelompok usia. Aktivitas diberikan secara merata untuk semua kelompok usia; (3) Pengasuh belum memiliki pemahaman mengenai tata cara dalam merancang aktivitas pembelajaran untuk anak. Aktivitas yang diberikan pada anak dilakukan secara spontan tanpa adanya rancangan sebelumnya. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh cenderung tanpa mempertimbangkan tujuan yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak; (4) Pengasuh belum memiliki pemahaman mengenai tata cara penyusunan dan

pelaksanaan evaluasi terhadap aktivitas anak di TPA. Pengasuh tidak melakukan evaluasi atas pencapaian-pencapaian anak selama berada di TPA.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengasuh di TPA Bintang belum dapat menerapkan pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak yang dimilikinya dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengasuh belum memiliki pemahaman dan kemampuan yang diharapkan. Dengan demikian, saran yang dapat diberikan pada pengasuh, pengelola dan orang tua adalah sebagai berikut: (1) Pengasuh perlu mengadakan kegiatan diskusi dan evaluasi bersama secara berkala. Dalam kegiatan tersebut pengasuh dapat berbagi ide mengenai aktivitas-aktivitas yang dapat diberikan pada anak. Selain itu, pengasuh juga dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan masukan satu sama lain terkait dengan aktivitas mengasuh dan mendidik anak; (2) Pengasuh dapat mencari informasi dan mengikuti kegiatan pelatihan tentang perkembangan anak dan aktivitas

pembelajaran kreatif bagi anak usia dini. Hal ini dapat membantu pengasuh dalam memahami pentingnya setiap tahapan perkembangan anak dan mengetahui stimulasi yang sesuai untuk anak. Dalam hal ini pengasuh dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta; (3) Pengasuh diharapkan dapat menyusun rancangan aktivitas pembelajaran dan evaluasi terhadap pencapaian anak selama berada di TPA. Hal ini diperlukan oleh pengasuh untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak; (4) Pihak pengelola melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terkait dengan performa kerja pengasuh; (5) Saran bagi orang tua untuk lebih selektif dalam memilih TPA sebagai alternatif pengasuhan. Orang tua perlu memahami betul mengenai karakteristik pengasuh, kondisi fisik dan fasilitas yang disediakan, keamanan, sistem dan pengawasan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian, disusun rancangan program intervensi berupa pelatihan dengan

menekankan partisipasi pengasuh. Tujuan pelatihan adalah meningkatkan pemahaman pengasuh mengenai karakteristik perkembangan anak dan kaitannya terhadap aktivitas pembelajaran bagi anak. Kegiatan pelatihan terdiri dari: (1) Pemberian materi mengenai karakteristik perkembangan anak; (2) Kegiatan membuat alat bantu stimulasi untuk anak; (3) Pemahaman dalam menyusun rancangan aktivitas pembelajaran bagi anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bigner, J. J. (2002). *Parent child relations: An introduction to parenting*. Edisi ke-6. New Jersey: Prentice Hall.
- Fiene, R. (2002). *13 indicators of quality child care: Research update*. Makalah disampaikan pada Office of the Assistant Secretary for Planning and Evaluation and Health Resources and Services Administration/Maternal and Child Health Bureau U.S. Department of Health and Human Services.

- Freeman, R. & Shernavaz, V. (2004). Early childhood special education: The role of family childcare providers in early intervention. *Early Childhood Journal*, 32(2), 121-125.
- Gulo, W. (2005). *Strategi belajar bengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Indriati, E. (2011). *Kesulitan bicara dan berbahasa pada anak: Terapi dan strategi orang tua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Keiningham, T. L., Aksoy, L., Andreassen, T. W. & Estrin, D. (2006). Does parent satisfaction with a childcare provider matter for loyalty? *Journal of Consumer Marketing*, 23, 470-479.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2013). Norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK): Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, NonFormal dan Informal; Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Papalia, D., Olds, S. & Felman, R. (2009). *Human development*. (Edisi ke-9). Boston: McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2013 dari [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id).
- Spencer, L. & Spencer, S. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Vandell, D. L. & Wolfe, B. (2000). Child care quality: Does it matter and does it need to be improved? *Institute for Research on Poverty Special Report no 78*.
- Zaman, A., Amin, R., Momjian, I. E. & Lei, T. (2012). Complexities in managing the child care industry: An observation on challenges and potentials. *Journal of education*, 132(4), 739-753.